



Analisis Varians sebagai Alat Pengendalian Biaya Produksi pada Pabrik Tahu Ping Jaya

Dominike Sole Sanwig Naur^{1*}, Minarni A. Dethan², Olivia L.E Tomasowa³

¹⁻³Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Nusa Cendana, Kupang, Indonesia

*Penulis Korespondensi: nikennaur94@gmail.com¹

Abstract. *This study aims to determine production cost control and how variance analysis is used as a means of controlling production costs at the Ping Jaya Tofu Factory. This study uses a qualitative descriptive approach. Data was collected through interviews, observations, and documentation related to production costs. Data analysis was conducted by calculating and evaluating the variance in direct raw material costs, direct labor costs, and factory overhead costs. Based on the research findings, it can be concluded that the Ping Jaya Tofu Factory has cost standards and conducts routine monitoring; however, variance analysis indicates an unfavorable variance in soybean raw material costs amounting to Rp7,800,000 due to price increases. Meanwhile, water, vinegar, and labor costs showed zero or favorable differences. Factory overhead costs such as electricity, firewood, repairs, and land rent also showed favorable differences, except for auxiliary material costs, which showed a favorable difference of Rp95,000. Internal constraints include waste management and equipment maintenance, while the dominant external constraint is soybean price fluctuations.*

Keywords: *Analysis of Variance; Internal Constraints; Ping Jaya Tofu Factory; Production Cost Control; Standard Costs*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengendalian biaya produksi dilakukan serta bagaimana mengetahui analisis varian digunakan sebagai usaha pengendalian biaya produksi pada Pabrik Tahu Ping Jaya. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terkait biaya produksi. Analisis data dilakukan dengan menghitung dan mengevaluasi varians pada biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Pabrik Tahu Ping Jaya memiliki standar biaya dan melakukan pemantauan rutin, namun analisis varians menunjukkan adanya selisih tidak menguntungkan pada biaya bahan baku kedelai sebesar Rp7.800.000 akibat kenaikan harga. Biaya air, cuka, dan tenaga kerja menunjukkan selisih nol atau menguntungkan. Biaya overhead pabrik seperti listrik, kayu bakar, reparasi, dan sewa tanah juga menunjukkan selisih menguntungkan, kecuali biaya bahan penolong yang selisihnya menguntungkan sebesar Rp95.000. Kendala internal meliputi pengelolaan limbah dan pemeliharaan alat, sedangkan kendala eksternal dominan adalah fluktuasi harga kedelai.

Kata kunci: Analisis Varians; Biaya Standar; Kendala Internal; Pabrik Tahu Ping Jaya; Pengendalian Biaya Produksi

1. LATAR BELAKANG

Di era persaingan bisnis yang ketat, perusahaan manufaktur harus memiliki visi jangka panjang untuk menghadapi berbagai tantangan yang mungkin timbul. Setiap perusahaan manufaktur memiliki tujuan, seperti meraih keuntungan, menjaga kelangsungan usaha, mencapai pertumbuhan, atau memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Perusahaan perlu mengambil langkah-langkah strategis untuk memastikan kelangsungan usahanya, salah satunya dengan menghasilkan produk berkualitas tinggi. Perusahaan tidak hanya harus mengikuti tren pasar, tetapi juga harus mengelola biaya produksi dengan efektif agar dapat bersaing.

Dalam kegiatan operasional perusahaan manufaktur, salah satu aspek terpenting yang menentukan keberhasilan usaha adalah kemampuan dalam mengelola biaya produksi secara

efisien. Biaya produksi merupakan total pengeluaran yang dikeluarkan perusahaan untuk menghasilkan suatu barang, yang meliputi biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Menurut Hansen dan Mowen (2009), biaya produksi adalah biaya yang terkait langsung dengan proses produksi, yang terdiri dari tiga unsur utama yaitu bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan overhead pabrik. Produksi yang efisien menuntut perusahaan untuk tidak hanya berfokus pada peningkatan kuantitas, tetapi juga pada pengelolaan biaya agar tidak melebihi anggaran yang telah direncanakan. Hal ini menjadi semakin penting di tengah meningkatnya harga bahan baku, persaingan pasar yang ketat, dan tuntutan konsumen terhadap harga jual yang terjangkau. Pengendalian biaya produksi menjadi faktor krusial yang tidak bisa diabaikan oleh setiap pelaku usaha.

Menurut Mulyadi (2001), pengendalian biaya merupakan suatu proses yang mencakup perencanaan biaya produksi, pelaksanaan, dan pengawasan biaya untuk memastikan bahwa biaya aktual tidak melampaui biaya yang telah ditetapkan. Melalui pengendalian biaya, perusahaan dapat melakukan efisiensi, menghindari pemborosan, dan memaksimalkan laba. Proses pengendalian ini menuntut adanya perbandingan antara biaya aktual dengan biaya standar atau anggaran, untuk mengetahui apakah terjadi penyimpangan (*varians*) dan bagaimana penyimpangan tersebut dapat ditindaklanjuti.

Salah satu metode yang efektif dalam melakukan pengendalian biaya produksi adalah dengan menggunakan analisis varians. Menurut Horngren, Datar, dan Rajan (2015), analisis varians adalah perbandingan antara jumlah yang dianggarkan (biaya standar) dengan jumlah yang sebenarnya dikeluarkan (biaya aktual) dalam suatu periode tertentu. Perbedaan ini disebut varians, dan dapat bersifat menguntungkan (*favorable*) jika biaya aktual lebih rendah dari biaya standar, atau tidak menguntungkan (*unfavorable*) jika terjadi sebaliknya.

Garrison, Noreen, dan Brewer (2012) menjelaskan bahwa analisis varians memungkinkan manajemen untuk mengidentifikasi area dalam proses produksi yang mengalami efisiensi maupun inefisiensi, serta memahami faktor penyebabnya, seperti kenaikan harga bahan baku, rendahnya produktivitas tenaga kerja, atau pemborosan dalam penggunaan bahan. Dengan demikian, analisis varians bukan hanya alat evaluasi, tetapi juga membantu dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan, karena memberikan gambaran mengenai efektivitas operasional.

Pabrik Tahu Ping Jaya merupakan perusahaan atau usaha bisnis yang bergerak dalam produksi dan penjualan tahu dengan bahan baku utama kacang kedelai yang berlokasi di Jl. W.J. Lamentik, Kel. Oebufu, Kupang. Dalam praktiknya, Pabrik Tahu Ping Jaya menghadapi beberapa tantangan dalam menjaga kestabilan biaya produksinya. Salah satu permasalahan

utama yang sering muncul adalah fluktuasi harga bahan baku utama, yaitu kacang kedelai, serta biaya energi dan tenaga kerja yang cenderung meningkat dari waktu ke waktu. Berdasarkan pembahasan di atas, berikut jumlah biaya produksi pabrik tahu Ping Jaya.

Tabel 1. Biaya Produksi Pabrik Tahu Ping Jaya Bulan Febuari 2025 .

No	Keterangan	Harga/satuan	Kebutuhan per Bulan	Total harga (Rp)
1.	Kacang kedelai	550.000/karung	208 karung	114.400.000
2.	Cuka	12.000/liter	15 liter	180.000
3.	Listrik	1.444,70/kWh	333.68 kWh	500.000
4.	Air	60.000/tengki	9 tengki	540.000
5.	Kayu bakar	160.000/ret	52 ret	8.320.000
6.	Tenaga kerja	1.500.000/ora	10 Orang	15.000.000
7.	Sewa tanah	ng Estimasi perusahaan		800.000
8.	Biaya reparasi	(tidak ada satuan)		200.000
9.	Biaya bahan penolong (es batu kemasan plastik, bahan sanitasi)			345.000
Total				170.285.000

Sumber : Pabrik Tahu Ping Jaya,2025

Berdasarkan data pada tabel 1, komponen biaya bahan baku khususnya kacang kedelaimenyumbang proporsi biaya terbesar, yakni lebih dari 80% dari total biaya produksi. Hal ini menunjukkan bahwa pengendalian terhadap penggunaan dan pembelian bahan baku sangat penting untuk efisiensi biaya. Biaya tenaga kerja dan bahan bakar juga merupakan elemen signifikan yang perlu dianalisis secara mendalam untuk mengetahui apakah telah terjadi efisiensi atau pemborosan.

Pengendalian biaya pada Pabrik Tahu Ping Jaya saat ini masih bersifat tradisional dan tidak didasarkan pada perbandingan antara biaya standar dengan biaya aktual. Hal ini menyebabkan perusahaan kesulitan dalam mengevaluasi efektivitas penggunaan sumber daya produksi serta dalam merumuskan strategi pengendalian biaya secara akurat

2. KAJIAN TEORITIS

Akuntansi Biaya

Pada awal perkembangannya, akuntansi biaya hanya dipandang relevan untuk kegiatan industri manufaktur. Namun, seiring dengan dinamika perekonomian modern, konsep dan teknik dalam akuntansi biaya kini dapat dimanfaatkan oleh berbagai jenis organisasi, baik skala kecil maupun besar. Bustami & Nurlela (2013) menegaskan bahwa akuntansi biaya berfungsi sebagai instrumen manajemen yang mendukung perencanaan, pengendalian, peningkatan mutu, efisiensi, serta pengambilan keputusan, baik keputusan operasional sehari-hari maupun keputusan strategis jangka panjang.

Supriyono (2001) menambahkan bahwa akuntansi biaya memberikan informasi penting bagi manajemen perusahaan dalam mengelola usahanya, khususnya dalam hal:

- a. Merencanakan dan mengendalikan biaya.
- b. Menentukan harga pokok produk dan jasa secara akurat.
- c. Membantu proses pengambilan keputusan manajerial.

Biaya Produksi

Biaya produksi memegang peranan sentral dalam proses produksi karena secara langsung memengaruhi harga pokok penjualan serta mencerminkan besarnya pengorbanan sumber daya yang dilakukan produsen untuk menghasilkan barang. Daljono (2011) menyebut biaya produksi sebagai biaya pabrikasi atau biaya pabrik, yang terdiri atas biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, serta biaya overhead pabrik. Biaya produksi juga dikenal sebagai biaya produk, karena melekat pada barang yang diproduksi dan termasuk ke dalam nilai persediaan perusahaan.

Klasifikasi Biaya Produksi

Mulyadi (2005) mendefinisikan biaya produksi sebagai biaya-biaya yang timbul dalam proses mengubah bahan baku menjadi barang siap dijual. Dengan demikian, biaya produksi dapat dikategorikan ke dalam tiga komponen utama, yaitu:

- a. Biaya bahan baku.
- b. Biaya tenaga kerja.
- c. Biaya overhead pabrik.

Pengendalian Biaya Produksi

Pengendalian biaya yang efektif tidak mungkin terwujud tanpa perencanaan yang matang. Salah satu instrumen perencanaan tersebut adalah penyusunan anggaran biaya produksi, yakni proyeksi biaya yang dibutuhkan untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi. Anggaran ini mencakup biaya bahan baku, tenaga kerja, dan overhead pabrik.

Dalam praktiknya, pengendalian biaya dilakukan dengan cara membandingkan biaya produksi aktual dengan anggaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Apabila realisasi biaya lebih tinggi daripada anggaran, kondisi ini disebut tidak menguntungkan (*unfavorable*). Sebaliknya, jika biaya aktual lebih rendah dari anggaran, maka dianggap menguntungkan (*favorable*) (Horngren et al., 2012).

Biaya Standar

Menurut Mulyadi (2018), biaya standar merupakan estimasi biaya yang ditentukan terlebih dahulu, yaitu jumlah biaya yang seharusnya dikeluarkan untuk menghasilkan satu unit produk atau menjalankan suatu aktivitas, dengan mempertimbangkan kondisi ekonomi, tingkat efisiensi, dan faktor-faktor lainnya. Penerapan biaya standar memberi manfaat besar bagi manajemen karena dapat digunakan untuk perencanaan, pengendalian, serta sebagai dasar dalam menilai tingkat biaya dan laba perusahaan.

Analisis Varians Biaya Produksi

Analisis varians biaya produksi dilakukan untuk mengidentifikasi selisih antara biaya standar dengan biaya aktual yang terjadi. Proses ini juga menelusuri faktor penyebab munculnya selisih tersebut. Karena biaya produksi terdiri atas tiga komponen utama—bahan baku, tenaga kerja langsung, dan overhead pabrik—maka analisis varians juga dilakukan berdasarkan ketiga unsur biaya tersebut (Abdul Halim, 2010).

Standar dan Varians Bahan Baku

Standar harga bahan baku ditetapkan sebagai harga ideal per unit bahan yang seharusnya berlaku saat pembelian. Selisih harga bahan baku muncul ketika harga aktual pembelian lebih tinggi atau lebih rendah dibandingkan harga standar yang ditetapkan perusahaan. Perbedaan inilah yang menjadi dasar dalam menghitung varians harga bahan baku, yang dapat menunjukkan efektivitas atau ketidakefisienan dalam proses pengadaan bahan.

$$\text{SHB} = (\text{HS} \times \text{KS}) - (\text{HSt} \times \text{KS})$$

$$= (\text{HS} - \text{HSt}) \times \text{KS}$$

Dimana:

- SHB : Selisih Harga Bahan Baku
- HS : Harga Beli Sesungguhnya Setiap Satuan
- HSt : Harga Beli Standar Setiap Satuan
- KS : Kuantitas Sesungguhnya yang dibeli

Sifat selisih:

- HS > HSt, maka selisih harga tidak menguntungkan (*unfavorable*)
- HS < HSt, maka selisih harga menguntungkan (*favorable*)

Standar dan Varian biaya tenaga kerja langsung

Standar tarif upah merupakan besaran upah tenaga kerja langsung yang seharusnya ditetapkan untuk setiap satuan kerja, baik berdasarkan waktu (misalnya per jam) maupun berdasarkan jumlah produk yang dihasilkan (misalnya per unit atau per potong). Selisih atau varians tarif upah muncul ketika perusahaan membayar tenaga kerja dengan tarif aktual yang lebih tinggi atau lebih rendah dibandingkan tarif standar yang telah ditentukan sebelumnya. Perbedaan inilah yang menjadi indikator adanya efisiensi ataupun ketidakefisienan dalam penggunaan tenaga kerja pada proses produksi.

$$\begin{aligned} \text{STU} &= (\text{TS} \times \text{JS}) - (\text{TSt} \times \text{JS}) \\ &= (\text{TS} - \text{TSt}) \times \text{JS} \end{aligned}$$

Dimana:

STU : Selisih Tarif Upah langsung
 TS : Tarif Sesungguhnya dari upah langsung per jam
 TSt : Tarif Standar dari upah langsung per jam
 JS : Jam Sesungguhnya

Sifat selisih:

TS > TSt, maka selisih tarif upah langsung sifatnya tidak menguntungkan (*unfavorable*)

TS < TSt, maka selisih tarif upah langsung sifatnya menguntungkan (*favorable*)

Standar dan varian overhead pabrik

Standar biaya overhead pabrik adalah estimasi biaya overhead yang seharusnya dikeluarkan untuk menghasilkan satu unit produk. Varians atau selisih biaya overhead pabrik muncul ketika terdapat perbedaan antara biaya overhead aktual dengan biaya overhead standar yang telah ditetapkan dalam proses produksi. Salah satu bentuk varians tersebut adalah selisih efisiensi (*efficiency variance*), yaitu perbedaan antara kapasitas standar yang dialokasikan dengan kapasitas aktual yang digunakan dalam mengolah produk, kemudian dikalikan dengan tarif overhead pabrik per satuan. Selisih ini biasanya disebabkan oleh faktor biaya overhead variabel, yang mencerminkan apakah perusahaan telah menjalankan proses produksinya secara efisien atau justru mengalami ketidakefisienan.

$$\text{SE} = \text{BOPB} - \text{BOPSt}$$

atau

$$\begin{aligned} \text{SE} &= (\text{KS} \times \text{T}) - (\text{KSt} \times \text{T}) \\ &= (\text{KS} - \text{KSt}) \text{T} \end{aligned}$$

Dimana:

SE : Varian Efisiensi
 BOPB : Biaya Overhead Pabrik di bebaskan
 BOPSt : Biaya Overhead Pabrik Standar
 KS : Kapasitas Sesungguhnya
 KSt : Kapasitas Standar
 T : Tarif biaya overhead pabrik

Sifat selisih:

$BOPB > BOPSt$ atau $KS > KSt$, selisih efisiensi biaya overhead pabrik merugikan (*unfavourable*), karena untuk mengolah produk telah dipakai kapasitas sesungguhnya yang lebih besar dibanding kapasitas seharusnya (standar).

$BOPB < BOPSt$ atau $KS < KSt$, selisih efisiensi biaya overhead pabrik menguntungkan (*favourable*), karena untuk mengolah produk telah dipakai kapasitas sesungguhnya yang lebih kecil dibanding kapasitas seharusnya (standar).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Sumber data yang dipakai terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari sumber pertama melalui wawancara dengan pihak terkait, sedangkan data sekunder mencakup informasi berupa sejarah singkat perusahaan, struktur organisasi, buku referensi, serta artikel yang relevan dengan topik penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, studi kepustakaan, dan dokumentasi. Sementara itu, proses analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis selisih antara biaya standar dan biaya aktual berfungsi sebagai alat utama untuk pengendalian biaya produksi pada Pabrik Tahu Ping Jaya. Melalui analisis ini, manajemen dapat mengidentifikasi akar masalah dan mengambil langkah-langkah perbaikan yang konkret, seperti menyesuaikan strategi pembelian, memberikan pelatihan kepada karyawan, atau merevisi standar biaya yang ada. Analisis varians bukan hanya perhitungan melainkan juga alat strategis untuk meningkatkan efisiensi operasional dan mengendalikan biaya produksi secara lebih efektif. Berdasarkan data lapangan yang diperoleh peneliti, biaya standar telah ditetapkan untuk tiga area: biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Berikut adalah perhitungan selisihnya:

Standar dan Varian Biaya Bahan Baku

Rumus :

$$\begin{aligned} \text{SHB} &= (\text{HS} \times \text{KS}) - (\text{HSt} \times \text{KS}) \\ &= (\text{HS} - \text{HSt}) \times \text{KS} \end{aligned}$$

Tabel 2. Perhitungan Selisih Biaya Bahan Baku.

No.	Nama Bahan Baku	Selisih	Favorable/ unfavorable
1	Kacang kedelai	$(11.750 \times 10.400) - (11.000 \times 10.400) = 7.800.000$	Unfavorable
2	Cuka	$(12.000 \times 15) - (12.000 \times 15) = 0$	Favorable

Berdasarkan hasil perhitungan selisih biaya bahan baku standar dan biaya bahan baku aktual dapat di ketahui bahwa harga air dan cuka tidak mengalami laba ataupun rugi, hal ini berarti selama dua bulan terakhir harga bahan baku tersebut tetap stabil. Untuk kacang kedelai mengalami kenaikan harga sehingga rugi sebesar Rp7.800.000 (*unfavorable*).

Standar dan Varian Biaya Tenaga Kerja

Rumus:

$$\begin{aligned} \text{STU} &= (\text{TS} \times \text{JS}) - (\text{TSt} \times \text{JS}) \\ &= (\text{TS} - \text{TSt}) \times \text{JS} \end{aligned}$$

Tabel 3. Perhitungan Selisih Biaya Tenaga Kerja.

Keterangan	Selisih	Favorable/ unfavorable
Gaji	$(5.769,23 \times 10) - (5.769,23 \times 10) = 0$	Favorable

Berdasarkan selisih pada tabel 3 biaya tenaga kerja adalah Rp0. Hal ini karena upah yang ditetapkan Pabrik Tahu Ping Jaya tidak mengalami perubahan dan tetap setiap bulannya.

Standar dan Varian Biaya Overhead Pabrik

Rumus:

$$\text{SE} = \text{BOPB} - \text{BOPSt}$$

atau

$$\text{SE} = (\text{KS} \times \text{T}) - (\text{KSt} \times \text{T})$$

Tabel 4. Perhitungan Selisih Biaya Tenaga Kerja

No.	Keterangan	Selisih	<i>Favorable/ Unfavorable</i>
1	Biaya listrik	500.000 - 500.000 = 0	<i>Favorable</i>
2	Biaya air	540.000 - 540.000 = 0	<i>Favorable</i>
3	Kayu bakar	12.800.000 - 12.800.000 = 0	<i>Favorable</i>
4	Biaya reparasi	200.000 - 200.000 = 0	<i>Favorable</i>
5	Sewa tanah	800.000 - 800.000 = 0	<i>Favorable</i>
6	Biaya bahan penolong	250.000 - 345.000 = -95.000	<i>Favorable</i>

Berdasarkan hasil perhitungan selisih antara biaya overhead pabrik standar dan biaya aktual bahan baku, diketahui bahwa beberapa komponen biaya seperti listrik, kayu bakar, biaya perbaikan, serta sewa tanah menunjukkan kondisi *favorable* (menguntungkan) karena tidak terjadi kelebihan biaya. Sementara itu, pada biaya bahan penolong ditemukan selisih negatif sebesar Rp95.000. Selisih tersebut menunjukkan bahwa biaya aktual lebih rendah dibandingkan dengan biaya yang telah dianggarkan, sehingga juga termasuk dalam kategori *favorable*.

Sistem biaya standar pada dasarnya dirancang sebagai alat untuk mengendalikan biaya produksi. Mekanisme ini dilakukan dengan cara membandingkan biaya aktual pada periode akuntansi tertentu dengan biaya standar yang telah ditetapkan sebelumnya. Apabila biaya aktual lebih kecil daripada biaya standar, maka selisih tersebut dikategorikan menguntungkan (*favorable*). Sebaliknya, jika biaya aktual lebih besar daripada biaya standar, maka selisih tersebut dianggap tidak menguntungkan (*unfavorable*) bagi perusahaan.

Analisis selisih biaya produksi merupakan proses penting dalam menilai perbedaan antara biaya aktual dengan biaya standar, sekaligus menelusuri faktor penyebab perbedaan tersebut. Karena biaya produksi terdiri dari tiga komponen utama, yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik, maka analisis varians juga dilakukan secara terpisah pada ketiga unsur tersebut. Hasil analisis ini berfungsi sebagai alat kendali biaya produksi agar tetap efisien.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Pabrik Tahu Ping Jaya, terbukti bahwa analisis selisih biaya standar dan biaya aktual berperan sebagai instrumen utama dalam mengendalikan biaya produksi. Perusahaan ini telah menetapkan biaya standar untuk ketiga komponen

produksi, yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, serta biaya overhead pabrik, sehingga memudahkan manajemen dalam memantau dan mengendalikan pengeluaran produksi.

Standar dan Varians Biaya Bahan Baku

Selisih harga bahan baku terjadi ketika harga pembelian aktual lebih tinggi atau lebih rendah dibandingkan dengan harga standar. Selisih ini disebut tidak menguntungkan (*unfavorable*) apabila harga standar (HS) lebih kecil dari harga aktual (HSt), dan sebaliknya disebut menguntungkan (*favorable*) jika HS lebih besar dari HSt. Hasil analisis menunjukkan adanya selisih sebesar Rp7.800.000 pada bahan baku kacang kedelai dengan kategori *unfavorable*, yang berarti harga pembelian aktual lebih tinggi dibanding standar. Kondisi ini disebabkan kenaikan harga bahan baku pada bulan Maret.

Sementara itu, pada bahan baku cuka tidak terdapat perbedaan antara harga standar dan harga aktual, sehingga selisih yang diperoleh adalah nol (*favorable*), yang menandakan stabilitas harga bahan baku tersebut.

Hasil ini sejalan dengan temuan Rahma Inayah (2023) dalam penelitiannya berjudul *Analisis Pengendalian Biaya Produksi pada UMKM Pondok Ice Cream di Kota Depok*. Penelitian tersebut menunjukkan masih terdapat selisih yang tidak menguntungkan dalam biaya bahan baku, yakni sebesar Rp860.000 pada tahun 2020 dan Rp800.000 pada tahun 2021. Selisih tersebut muncul karena harga beli bahan baku aktual lebih tinggi daripada harga standar, sehingga merugikan UMKM terkait.

Namun, hasil ini berbeda dengan penelitian Abbas (2023) berjudul *Analisis Varians atas Perhitungan Biaya Standar sebagai Alat Pengendalian Biaya Produksi pada Usaha Paving Block PT. Jaya Mandiri*. Abbas menemukan bahwa varians biaya bahan baku bersifat *favorable*, baik dari sisi harga maupun kuantitas, dengan total selisih sebesar Rp7.679.750. Hal ini terjadi karena manajemen perusahaan berhasil menerapkan sistem pengendalian biaya standar yang tepat, efisien, dan mempertimbangkan data historis dalam penentuan biaya standar.

Standar dan Varians Biaya Tenaga Kerja

Selisih tarif upah tenaga kerja langsung timbul ketika tarif aktual lebih tinggi atau lebih rendah dari tarif yang telah distandarkan. Selisih disebut tidak menguntungkan (*unfavorable*) apabila tarif standar (TS) lebih kecil dibanding tarif aktual (TSt), dan sebaliknya disebut menguntungkan (*favorable*) jika TS lebih besar dari TSt.

Berdasarkan hasil perhitungan, selisih biaya tenaga kerja menunjukkan angka nol (*favorable*). Artinya, tidak terdapat perbedaan antara tarif aktual dengan tarif standar, sehingga dapat disimpulkan bahwa upah tenaga kerja tetap stabil setiap bulan ($TS = TSt$).

Hasil ini konsisten dengan penelitian Rahma Inayah (2023) yang menemukan bahwa pada UMKM Pondok Ice Cream di Kota Depok tidak terjadi selisih pada biaya tenaga kerja langsung, baik yang bersifat merugikan maupun menguntungkan. Upah yang dibayarkan sama dengan tarif standar yang telah ditetapkan, sehingga selisihnya adalah nol.

Namun, hasil penelitian ini berbeda dengan temuan A. P. Tambunan (2017) dalam penelitiannya berjudul *Analisis Variance sebagai Alat Pengendalian Biaya Produksi dalam Usaha Meningkatkan Efisiensi Biaya Produksi pada PT. Tor Ganda Medan*. Tambunan mengungkapkan bahwa selisih biaya tenaga kerja bersifat *unfavorable* karena jam kerja aktual dan tarif upah aktual lebih tinggi daripada standar. Selisih tersebut muncul pada beberapa tahap, seperti pemeliharaan tanaman (8 jam), panen (80 jam), pengangkutan ke pabrik (Rp93,09), serta pengolahan (40 jam dengan varians tarif Rp4.382,89).

Standar dan Varians Biaya Overhead Pabrik

Selisih biaya overhead pabrik muncul akibat perbedaan antara biaya aktual dengan biaya standar. Salah satu bentuk selisih tersebut adalah selisih efisiensi, yaitu selisih antara kapasitas standar dan kapasitas aktual yang digunakan, kemudian dikalikan dengan tarif biaya overhead pabrik. Selisih dinyatakan *unfavorable* jika biaya overhead pabrik aktual (BOPB) lebih besar dari biaya standar (BOPSt), atau kapasitas sesungguhnya (KS) lebih besar dari kapasitas standar (KSt). Sebaliknya, selisih dikatakan *favorable* jika BOPB lebih kecil dari BOPSt, atau KS lebih kecil dari KSt.

Hasil analisis di Pabrik Tahu Ping Jaya menunjukkan bahwa beberapa komponen biaya overhead, seperti listrik, kayu bakar, biaya perbaikan, dan sewa tanah, memiliki selisih nol (*favorable*), yang berarti tidak terdapat kelebihan biaya. Pada biaya bahan penolong ditemukan selisih sebesar Rp95.000 dengan kategori *favorable*, karena biaya aktual lebih rendah dibanding anggaran.

Temuan ini konsisten dengan penelitian Johan Wahono (2016) dalam studi berjudul *Implementasi Penganggaran Biaya Produksi sebagai Alat Bantu dalam Pengendalian Biaya Produksi Guna Pencapaian Efektivitas Produksi (Studi Kasus pada KSM Tejo Sumunar di Blitar)*. Wahono mencatat bahwa pada tahun 2015 terjadi selisih biaya overhead pabrik yang menguntungkan sebesar Rp5.395.500, karena realisasi biaya lebih rendah dari anggaran.

Sebaliknya, hasil ini berbeda dengan penelitian Rahma Inayah (2023) yang menemukan adanya selisih tidak menguntungkan sebesar Rp7.916.000 pada biaya overhead pabrik UMKM

Pondok Ice Cream di Depok. Hal tersebut disebabkan oleh tingginya aktivitas produksi yang lebih besar dalam menyerap biaya overhead dibandingkan anggaran yang ditetapkan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian analisis varians sebagai alat pengendalian biaya produksi pada Pabrik Tahu Ping Jaya, dapat disimpulkan sebagai berikut : Pabrik Tahu Ping Jaya telah menerapkan penetapan biaya standar sebagai alat pengendalian biaya produksi, meskipun dilakukan secara implisit dan belum sepenuhnya terstruktur seperti perusahaan besar. Penentuan biaya standar ini mencakup tiga komponen utama: biaya bahan baku standar, biaya tenaga kerja langsung standar, dan biaya overhead pabrik standar. Data bulan Februari 2025 digunakan sebagai acuan penetapan harga bahan baku standar karena belum ada pencatatan yang sistematis sebelumnya. Pengukuran dan pemantauan kinerja biaya produksi dilakukan secara rutin melalui pencatatan biaya aktual per periode, termasuk nota pembelian bahan baku, tagihan, dan slip gaji. Proses ini memungkinkan pabrik untuk mengumpulkan data biaya aktual bulanan dan membandingkannya dengan standar yang telah ditetapkan.

Pabrik Tahu Ping Jaya juga melakukan analisis selisih (varians biaya) untuk mengidentifikasi perbedaan antara biaya standar dan aktual, yang berfungsi sebagai alat utama pengendalian biaya produksi. Hasil analisis menunjukkan bahwa biaya bahan baku kacang kedelai mengalami selisih tidak menguntungkan (*unfavorable*) sebesar Rp7.800.000, yang disebabkan oleh kenaikan harga aktual di atas harga standar. Pada biaya air, cuka, dan tenaga kerja langsung menunjukkan selisih nol (*favorable*), menandakan stabilitas harga dan upah sesuai standar. Biaya overhead pabrik seperti listrik, kayu bakar, reparasi, dan sewa tanah juga menunjukkan selisih nol (*favorable*), sementara biaya bahan penolong menunjukkan selisih menguntungkan (*favorable*) sebesar -Rp95.000 karena biaya aktual lebih rendah dari standar.

DAFTAR REFERENSI

- A. Muri Yusuf. (2014) *Metode Penelitian Kuantitatif, Penelitian Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- A. P Tambunan (2017) ‘Analisis Variance Sebagai Alat Pengendalian Biaya Produksi Dalam Usaha Meningkatkan Efisiensi Biaya Produksi Pada Pt. Tor Ganda Medan’, *Jurnal Ilmiah Methonomi*, 3(1), pp. 69–83.
- Abdul Rahman Sholeh (2005) *Pendidikan Agama dan Pengembangan untuk Bangsa*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Beni Hariadi and Mahagiyani, M. (2023) ‘Analisis Varian Sebagai Alat Pengendalian Biaya Produksi pada Ptpn Viii Unit Cikalongka Bogor, Jawa Barat’, *Jurnal Bisnis Terapan*,

- 7(1), pp. 11–20. Available at: <https://doi.org/10.24123/jbt.v7i1.5606>.
- Bustami, B., & N. (2013) *Akuntansi Biaya*. 4th edn. Jakarta: Salemba Empat.
- Bustami, B. dan N. (2009) *Akuntansi Biaya Melalui Pendekatan Manajerial*. 1st edn. Edited by Mitra Wacana Media. Jakarta.
- Daljono (2011) *Akuntansi Biaya: Penentuan Harga Pokok dan Pengendalian*. Jawa Tengah: Universitas Diponegoro.
- Firmansyah, I. (2014) *Akuntansi Biaya Gampang*. Edited by Dunia Cerdas. Jakarta.
- Hornngren, Charles T., Srikant M. Datar, and M.V.R. (2012) *Cost Accounting: A Managerial Emphasis*. 14th edn. Essex: Pearson Education Ltd.
- Miles, M.B. and A.M.H. (2005) *Qualitative Data Analysis (terjemahan)*. Jakarta: UI Press.
- Moleong, L.J. (2010) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi (2005) *Akuntansi Biaya*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Pascaliala Toar, A., Sondakh, J.J. and Kalalo, M.Y. (2016) ‘Analisis Varians Biaya Produksi Sebagai Alat Untuk Mengukur Tingkat Efisiensi Biaya Produksi Pada Ud. Sedap Jaya Bakery’, *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 16(03), pp. 596–604.
- Ramadhani, R., & Bina, N.S. (2021) *Statistika Penelitian Pendidikan: Analisis Perhitungan Matematis dan Aplikasi SPSS*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Rukajat, A. (2018) *Pendekatan Penelitian Kuantitatif: Quantitative Research Approach*. 1st edn. Yogyakarta: Deepublish.
- Sugiyono (2013) *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono (2016) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Supriyono (2001) *Akuntansi Manajemen*. 3rd edn. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Supriyono, R.A. (2018) *Akuntansi Keperilakuan*. Yogyakarta: UGM PRESS.
- Suryana, I.V. and Mildawati, T. (2021) ‘Analisis Varians Biaya Produksi Gula Untuk Mengukur Efisiensi Pabrik Gula (Studi Kasus: PG Wonolangan PT Perkebunan Nusantara XI) Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya’, *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 10(9), pp. 1–16. Available at: <http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/view/4173>.
- Timpaulu, C., Rondonuwu, S. and Latjandu, L.D. (2023) ‘Analisis Varians Biaya Produksi Sebagai Alat Untuk Mengukur Tingkat Efisiensi Biaya Produksi Pada UD. Kamang Wangko’, *Jurnal LPPM Bidang EkoSosBudKum (Ekonomi, Sosial, Budaya, dan Hukum)*, 7(4), pp. 287–296.